

ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL ATHIRAH KARYA ALBERTHIENE ENDAH

Sri Juniati

STKIP Paris Barantai

Srijuniati026@gmail.com

Andi Muhammad Yahya

STKIP Paris Barantai

ABSTRACT

The background of this research is the role of sociology and the cultivation of social values in Athirah's novel by Alberthiene Endah. Sociology is a science that studies about the ins and outs of society, in sociology there are values that pertain to the relation ship between individuals and society. These common values are often referred to as social values. Social values not only exist in real life in society but, there is also in a literary work whose social value can be compared or linked with real life in social society. Social values are attitudes and feelings that are widely accepted by society and are the basis for formulating what which is true and what is important. Based on the background that has been described above, the purpose of this study are (1) Describe how the role of sociology in the novel Athirah works Alberthiene Endah. (2) Describe how social values are grown in Athirah's novel by Alberthiene Endah.

The method used in this research is qualitative research methods that are descriptive and type of Study Pustaka (libary research) by way of mengambill object directly from the novel Athirah by Alberthiene Endah. Sources of data used in research in this study is by reading the novel carefully, while the data collection using documentation method, data analysis using content analysis. In this case the author will reveal how the role of sociology and the implantation of social values contained in the novel.

The results of this study indicate that the role of sociology and social values depicted in the life story of the novel. This is known from the results of the analysis of literary sociology in the novel Athirah by Alberthiene Endah. The social values contained in Alberthiene Endah's Athirah novel are: The dominant social values, the ingrained social values, the material value, the vital value, the spiritual value, the value of beauty, Moral values, truth and empirical value, economic value.

Kata kunci: Sosiologi, Sastra, Novel.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah karya sastra terdapat aspek-aspek yang dapat ditelaah lebih dalam baik itu dari unsur intrinsik maupun dari unsur ekstrinsiknya. Dari semua aspek tersebut kita dapat mengaitkannya dengan berbagai macam ilmu pengetahuan. Dalam menganalisis unsur ekstrinsik pada novel terutama aspek nilai sosial yang terdapat dalam ilmu sosiologi berarti menelaah lebih dalam mengenai masyarakat manusia yang berkaitan erat dengan pengertian sosiologi itu sendiri. Istilah sosiologi berasal dari paduan dua kata bahasa, yaitu akar kata bahasa Latin '*socius*' artinya masyarakat dan akar kata bahasa Yunani '*logos*' artinya ilmu. Jadi, sosiologi ialah ilmu kemasyarakatan atau ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk masyarakat (Suryadi, 2009:5).

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode, dan susunan pengetahuan. Objek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya ialah memandang hakikat masyarakat kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaannya, dan perkembangan pribadi. Salah satu ini yang mendapat perhatian sosiologi ialah mengenai tata sosial (Ahmadi, 2007:2).

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh George Lukas (dalam Priyatni, 2010:3) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik.

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian (Wahyuni, 2014:118). Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) novel merupakan sebuah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah (Yuniar:432).

Sebuah novel juga dibentuk oleh unsur-unsur pembentuk prosa yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah novel meliputi tema, alur, penokohan, latar/setting, gaya bercerita, sudut pandang dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai sosial, agama, pendidikan, politik, budaya, dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Athhirah* karya Alberthiene Endah?
2. Bagaimana peranan ilmu sosiologi dalam novel *Athhirah* karya Alberthiene Endah ditinjau dari nilai sosial yang terdapat didalamnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Athhirah* karya Alberthiene Endah.
2. Mendeskripsikan bagaimana peranan ilmu sosiologi dalam novel *Athhirah* karya Alberthiene Endah ditinjau dari nilai sosial yang terdapat didalamnya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam pengajaran bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang nilai sosial yang terdapat pada novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dari penelitian ini peneliti dapat mengetahui tentang bagaimana peranan ilmu sosiologi dan penanaman nilai-nilai sosial yang terdapat pada novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

b. Keilmuan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang kehidupan sosial serta dapat memberikan kontribusi keilmuan sastra tertulis dan seluruh disiplin keilmuan secara umum.

KAJIAN PUSTAKA

A. Sosiologi

1. Pengertian Sosiologi

Langkah pertama yang mutlak diperlukan untuk memahami pengertian sosiologi adalah melihat posisi dasarnya sebagai sebuah ilmu, sebagai sebuah

cara pemahaman ilmiah. Istilah sosiologi berasal dari paduan dua kata bahasa, yaitu akar kata bahasa Latin '*socius*' artinya masyarakat dan akar kata bahasa Yunani '*logos*' artinya ilmu. Menurut (Suryadi, 2009:5) sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan atau ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk masyarakat. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode, dan susunan pengetahuan.

Objek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangnya ialah memandang hakikat masyarakat kebudayaan, dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaannya, dan perkembangan pribadi. Salah satu ini yang mendapat perhatian sosiologi ialah mengenai tata sosial (Ahmadi, 2007:2).

Menurut Soemardjan dan Soemardi (dalam Suryadi, 2009:7) sosiologi atau ilmu masyarakat termasuk salah satu dari ilmu pengetahuan kemasyarakatan (*social science*). Ilmu pengetahuan kemasyarakatan adalah kelompok ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan bersama manusia dengan sesamanya, yaitu kehidupan sosial dan pergaulan hidup. Namun setiap segi dari kehidupan bersama itu memiliki unsur-unsur yang sama, yaitu yang disebut unsur-unsur sosial atau unsur-unsur kemasyarakatan. Unsur-unsur sosial inilah yang menjadi lingkupan sosiologi.

Dari pemaparan mengenai pengertian ilmu sosiologi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai seluk-beluk masyarakat. Di dalam ilmu sosiologi terdapat nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dengan masyarakat.

2. Pengertian Nilai

Nilai merupakan istilah yang sering digunakan oleh banyak pihak, diantaranya psikoterapis, psikolog, sosiolog, filsuf, dan masyarakat umum dalam beragam kehidupan. Selain itu, digunakan juga untuk memahami dimensi etika dalam menganalisis masalah atau menyimpulkan masalah. Untuk mengetahui nilai dan penggunaannya, yaitu dengan menyimak penerapan nilai-nilai dalam kehidupan manusia meskipun tidak terlepas dari lingkaran etika dan moral prespektif aksiologi sebagai salah satu bagian filsafat yang mempersoalkan teori nilai (Zakiah dan Rusdiana, 2014:13).

Menurut Mustafa (dalam Zakiah dan Rusdiana, 2014:14) Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam

pengertian umum istilah nilai sering dipergunakan untuk hal-hal yang menunjukkan harga atau penghargaan, guna atau kegunaan, baik atau kebaikan, dan sebagainya (Effendy, 2007:376). Nilai adalah gagasan-gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak, dan apa yang baik atau buruk (Anthony Giddens).

Dalam masyarakat, umumnya ada nilai-nilai yang dianut bersama oleh warga masyarakat. Nilai-nilai bersama itu sering disebut sebagai nilai sosial. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (Muin, 2006:47). Sedangkan menurut (Zakiyah dan Rusdiana, 2014:20) nilai sosial merupakan nilai tertinggi, yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.

3. Macam-macam Nilai Sosial

Secara umum, nilai-nilai sosial yang ada dalam sebuah masyarakat dapat dipilah menjadi dua macam, yaitu nilai sosial dominan dan nilai sosial mendarah daging.

a. Nilai Sosial Dominan

Nilai sosial dominan adalah nilai sosial yang oleh masyarakat dianggap lebih penting daripada nilai sosial lainnya. Ukuran dominan tidaknya suatu nilai sosial antara lain didasarkan pada beberapa indikasi berikut:

- 1) Nilai tersebut dianut oleh kebanyakan warga masyarakat.
- 2) Nilai tersebut telah cukup lama dianut oleh warga masyarakat
- 3) Adanya komitmen kuat warga masyarakat untuk dapat melaksanakan nilai tersebut.
- 4) Adanya kebanggaan warga masyarakat bila melaksanakan nilai tersebut.

b. Nilai Sosial Mendarah Daging

Nilai sosial mendarah daging adalah nilai sosial yang telah mempribadi dan menjadi kebiasaan warga masyarakat. Nilai sosial demikian umumnya dilakukan secara otomatis oleh warga masyarakat, tanpa disadari. Sebuah nilai sosial bisa menjadi nilai sosial mendarah daging karena telah tersosialisasi dengan baik sejak seorang warga masyarakat masih kecil. Sebagai contoh: kebiasaan untuk bersikap hormat kepada orang tua (Saptono dan Sulasmono, 2007:45).

B. Sastra

1. Pengertian Sastra

Scholes (dalam Soemanto, 2010:5) menyatakan sastra adalah mata rantai yang menghubungkan karya sastra individual dengan kesemestaan. Akibatnya, pembaca sering memberi makna pada sebuah teks menurut

harapannya dan pemahaman tentang sistem konvensi yang dianggap ada pada karya tertentu.

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Dalam hal ini, sastra memang representasi dari cerminan masyarakat. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh George Lukas (dalam Priyatni, 2010:3) bahwa sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Genre Sastra

Karya sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, prosa dan drama. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada analisis dalam sebuah novel, dimana novel merupakan bentuk dari prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (fiction). Nurgiantoro (dalam Rokhmansyah, 2014:30) menyatakan bahwa istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan. Prosa memiliki beragam bentuk, antara lain: roman, novel, novelette, dan cerpen.

Berdasarkan pembagian sejarah sastra Indonesia, dikenal dua macam sastra, yaitu sastra klasik dan sastra modern. Dalam sastra modern, dikenal prosa baru yang mencakup roman, novel, novel populer, cerpen. Dalam sastra klasik termasuk didalamnya prosa lama yang mencakup cerita rakyat, dongeng, fabel, epos, legenda, mite, cerita jenaka, cerita pelipur lara, sage, hikayat, dan silsilah (Rokhmansyah, 2014:31).

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah prosa baru yang menceritakan tentang kisah perjalanan hidup pelaku utamanya yang mengandung konflik dan sangat menarik minat pembaca untuk membaca lebih lanjut ceritanya. Novel lebih panjang dan kompleks daripada cerpen, setidaknya mencapai 40.000 kata, bahkan lebih (Wahyuni, 2014:118). Ciri-Ciri Novel

b. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Menurut Nurgiantoro (dalam Abidin, 2014:13) membedakan novel menjadi dua, yaitu novel serius dan novel populer.

3. Fungsi sastra

Menurut Budianta, dkk (dalam Priyatni, 2010:21) sastra berfungsi memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Kadang-kadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan, dan ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Sastra juga berfungsi memberikan kebermanfaatan secara rohaniah. Luxemberg, dkk (dalam Priyatni, 2010:21) mengemukakan bahwa dengan membaca sastra, kita

memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus

Haryadi (dalam Wibowo, 2013:128) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra, yaitu:

- a. Dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan,
- b. Isinnya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur,
- c. Isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat istiadat, dan peradaban bangsa,

Berdasarkan pendapat-pendapat sebagaimana telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sastra bisa sebagai media pembentuk watak moral anak didik, sehingga dengan adanya sastra maka guru dapat mempengaruhi pemikiran peserta didiknya, karena sastra dapat menyampaikan pesan-pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit.

C. Sosiologi Sastra

1. Pengertian Sosiologi Sastra

Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat atau dapat juga disebut sebagai telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, dan lain-lain, yang kesemuanya itu merupakan struktur sosial, kita mandapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Meskipun demikian, akhir-akhir ini sosiologi sastra, khususnya sosiologi kebudayaan yang didalamnya sosiologi sastra termasuk, mulai mendapat banyak perhatian dan memperlihatkan kepentingannya bagi pemahaman mengenai kehidupan sosial manusia. Maka, ada sosiologi sastra yang mungkin menyelidiki dasar sosial kepengarangan seperti yang dilakukan Laurensen, ada sosiologi tentang produksi dan distribusi karya kesusastraan seperti yang dilakukan oleh Radin dan Leach, hubungan antara nilai-nilai yang diekspresikan karya seni dengan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Albrecht, serta data historis yang berhubungan dengan kesusastraan dan masyarakat seperti yang dilakukan oleh Goldman, Lowenthal, Watt, dan Webb. Wolf sendiri menawarkan sosiologi *verstehen* atau fenomenologis yang sasarannya adalah level “makna” dari karya sastra (Faruk, 2014:4).

2. Pendekatan-Pendekatan Dalam Sosiologi Sastra

Wellek dan Warren (dalam Faruk, 2014:5) ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra yaitu:

- a. Sosiologi yang pengarangnya memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra.
- b. Sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri.
- c. Sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Adanya pendekatan sosiologi dalam kritik sastra sebenarnya dimungkinkan karena kesusatraan berurusan dengan dunia manusia, atau dunia simbolik yang mengacu pada kehidupan manusia. Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, ia juga secara sadar atau tidak, telah menjalankan peranannya sebagai anggota masyarakat sejak ia lahir, (Mahayana, 2007:225).

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dan berjenis penelitian kajian pustaka (*library research*).

Jadi alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sebagai mana yang disampaikan secara tersirat di dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah instrumenpeneliti sendiri, karena peneliti sendiri yang langsung melakukan proses pengamatan yang diteliti melalui objek yang telah ditentukan yaitu novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dengan cara membaca secara seksama, menyimak, dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel dan kemudian menelaahnya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara seksama, menyimak, dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

E. Teknik Analisis Data

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel secara menyeluruh.
2. Mengidentifikasi dialog-dialog dan narasi yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.
3. Menganalisis bagaimana penanaman nilai-nilai sosial dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang terdapat dalam dialog dan narasi yang sudah diidentifikasi.
4. Menganalisis peranan ilmu sosiologi ditinjau dari nilai sosial dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang terdapat dalam dialog dan narasi yang sudah diidentifikasi.
5. Mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan data-data yang sudah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Alberthiene Endah lahir di Bandung pada tanggal 16 September. Ia tidak mengakui tahun berapa ia dilahirkan, namun Titik Kurniasari dalam artikel “Alberthiene Endah *Life, She Wrote* (The Jakarta Post) memperkirakan ia berusia sekitar 30-an (sampai Nopember 2009). Alberthiene Endah dilahirkan di kota Bandung, Jawa Barat dan dibesarkan di kota Depok. Ia mulai tertarik pada dunia menulis saat masih belia dan memutuskan untuk menjadi seorang jurnalis saat duduk di bangku sekolah menengah pertama. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, ia melanjutkan pendidikannya di Sastra Belanda Universitas Indonesia.

B. Sinopsis Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah

“Apakah ini artinya Emma kalah, Jusuf?” Pertanyaan Emma menusuk batinku. Aku pilu, mata bening Emma basah. Angin sore mendadak terasa sangat dingin. Cahaya matahari dari barat jatuh di wajah Emma dukanya semakin terlihat. Emma tidak pernah punya gambaran tentang wanita yang dimadu. Sejak Bapak memilih tinggal di rumah keduanya, Emma sering terlihat merenung, tertunduk lesu. Ketika langkah Bapak semakin jarang terdengar di rumah kami, Emma semakin sendu. Namun, Emma tak membiarkan dirinya terlalu lama disiksa rindu. Dia segera berjuang untuk bangkit, menjadi wanita yang mandiri. Emma adalah perjalanan keberanian. Ada sosok yang kokoh dalam dirinya yang lembut dan sangat halus. Jika kau ingin aku berkata-kata tentang keindahan, kepadanya benakku akan bertumpu. Maka, kini aku akan bercerita tentang dia ‘ibuku’. Emma-ku *Athirah* perempuan indah yang mengajarkan aku tentang hidup. Sesuatu yang tak perlu kau takutkan jika kau tahu makna kesabaran.

C. Analisis Penanaman Nilai-Nilai Sosial dan Peranan Ilmu Sosiologi Dalam Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah

Nilai sosial tidak hanya ada dalam kehidupan nyata di masyarakat tetapi, terdapat pula dalam suatu karya sastra yang nilai sosialnya dapat dibandingkan ataupun dihubungkan dengan kehidupan nyata dalam masyarakat sosial. Berikut ini akan dibahas kutipan-kutipan yang berisikan nilai-nilai sosial dan peranan ilmu sosiologi beserta analisisnya yang terdiri dari beberapa nilai pendidikan yang diambil, yaitu:

1. Nilai Sosial Dominan

Sejak songkok haji menempel dikepala mungilku dalam usia 5 tahun aku telah mengetahui ibuku adalah alasan terbesar mengapa aku harus menjadi seorang laki-laki yang kuat. Aku ingin menjaganya. Dan, seperti itulah yang terjadi. Kujaga ibuku sampai ajal menjemputnya. Setelah bertubi-tubi rasa sakit menguliti hatinya(hal 4).

Naik haji merupakan kebanggaan tersendiri bagi siapapun yang dapat melaksanakannya, karena merupakan sebuah kewajiban bagi seseorang yang beragama Islam. Naik haji juga dapat mengangkat derajat seseorang dalam masyarakat. Kutipan diatas dapat diklasifikasikan kedalam nilai sosial dominan dalam ilmu sosiologi. Karena jika dilihat dari ukuran dominannya terdapat adanya suatu kebanggaan seorang anak yang berusia lima tahun dapat melaksanakan ibadah haji yang biasanya hanya dilaksanakan oleh orang dewasa. Dari kutipan tersebut juga terdapat perananan seorang ibu yang menanamkan nilai-nilai sosial sejak dini dengan cara mengenalkan kewajiban bagi seorang muslim agar anaknya tumbuh menjadi seorang laki-laki yang kuat dan bertanggung jawab terhadap gelar haji yang telah didapatkannya sejak kecil.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan nilai-nilai tanggungjawab kepada seseorang sejak usia dini untuk melaksanakan kewajiban agar dapat menjadi orang yang kuat dan bertanggungjawab dimasa depan.

Setiap ramadhan kami merayakan ritual mengasyikan setiap hari, berkumpul dalam sahur yang hangat dan waktu berbuka yang sejuk. Kami membagi-bagikan sarung dan bahan makanan setiap lebaran kepada orang-orang yang tak mampu. Aku bahagia. Rumah kami sumber suka cita, bukan saja untuk keluarga sendiri, melainkan juga untuk orang-orang disekitar rumah kami. Tak pantas ada masalah yang membuat penghuninya dicekam sedih (hal 17).

Salah satu poin nilai sosial dominan yaitu “nilai tersebut telah cukup lama dianut oleh warga masyarakat”. Dari kutipan di atas dapat diklasifikasikan kedalam nilai sosial dominan karena dari kutipan tersebut

digambarkan kehidupan masyarakat yang telah cukup lama menganut kebiasaan tersebut. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu digambarkan dengan adanya sikap tolong-menolong dalam masyarakat, dan membantu orang-orang yang tidak mampu yang diajarkan dari dalam keluarga. Agar dapat dicontoh dan diterapkan oleh anggota masyarakat yang lain.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu dapat mengajarkan nilai-nilai saling tolong menolong kepada anggota masyarakat yang sedang dalam kesusahan yang dimulai dari keluarga sehingga tidak ada lagi masyarakat yang merasakan kesusahan.

2. Nilai Sosial Mendarah Dading

Seperti biasa aku shalat di masjid sebelah rumahku yang besar di jalan Andalas nomor 2, di jantung kota Makassar. Masjid itu hanya berjarak beberapa langkah kaki. Damainya telah menjadi rumah yang kedua. Emma, lebih sering shalat di kamarnya yang berukuran sedang dan beplafon tinggi. Itu kamar ternyaman di rumahku yang dibangun Bapak pada awal 1950 (hal 15).

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan kedalam nilai sosial yang mendarah daging, beranjak dari pengertian nilai sosial yang mendarah daging itu sendiri yaitu nilai yang sering dilakukan oleh warga masyarakat, dapat lihat bahwa melakukan shalat di masjid merupakan kebiasaan yang sering dilakukan tokoh dalam kutipan novel tersebut.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara melakukan kebiasaan shalat di masjid dapat meningkatkan silaturahmi terhadap warga masyarakat yang lain agar hubungan dan interaksi dalam masyarakat dapat terbina dengan baik.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan nilai-nilai kerjasama, berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mengajarkan nilai kekeluargaan dalam masyarakat agar tercipta masyarakat yang madani.

3. Nilai Vital

Aku membawa gelisah Emma dalam shalatku. Aku tafakur berlama-lama di masjid. Mataku terbang di permukaan karpet berwarna hijau tua yang melapisi masjid besar itu. Masjid Raya, yang dibangun menjadi besar oleh campur tangan Bapak dan kawan-kawan pedagang. Aku selalu merasakan masjid ini bagai rumahku. Karpet hijau tua itu bagai kerabat yang mengenal baik diriku (hal 16).

Masjid merupakan tempat suci bagi orang-orang Islam untuk melakukan ibadah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kutipan

diatas dapat diklasifikasikan kedalam nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia agar dapat melakukan aktivitas atau kegiatan dalam hidupnya. Agar dapat melaksanakan shalat berjamaah warga masyarakat bergotong royong untuk membangun masjid yang besar.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut digambarkan dengan waraga masyarakat yang bergotong royong untuk membangun tempat ibadah agar dapat melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa kekeluargaan yang kuat antar anggota masyarakat. Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan nilai-nilai gotong royong kepada setiap anggota masyarakat.

4. Nilai Kebenaran

Aku menyukai kisah remaja Kerra yang hanya sekelumit. Sangat singkat karena kemudian ia menyudahinya dengan perkawinan. Pada masa itu perempuan-perempuan Bone sudah meninggalkan status remaja mereka dengan menikah muda. Sebelum usia 15 mereka telah menimang bayi(hal 33).

Pada zaman dulu kaum perempuan biasanya selalu dianggap lemah sehingga tugas mereka hanyalah mengurus rumah saja. Kaum perempuan dianggap tidak bisa bekerja dan hanya kaum laki-laki yang boleh bekerja, sehingga para orang tua jaman dulu tidak ingin menyekolahkan anak perempuan mereka setinggi mungkin, mereka berpikir setinggi-tinginya perempuan memperoleh pendidikan tetap saja tugas mereka hanya mengurus rumah dan di dapur saja. Pendapat para orang tua tersebut menyebabkan mereka menikahkan anak perempuan mereka diusia yang sangat belia.

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai kebenaran yang digambarkan melalui fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu, yaitu dengan melakukan pernikahan diusia dini. Penanaman nilai-nilai tersebut diperoleh melalui proses berpikir manusia pada jaman dulu yang mereka anggap benar.

Pada zaman tersebut ilmu peranan ilmu sosiologi yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk berpikir kedepan dan melakukan apa yang mereka anggap sudah benar. Karena pada zaman itu menikahkan anak diusia dini merupakan yang benar bagi mereka.

Dari Emma kudapat naihat yang baik. “Jusuf, kau tirulah cara ayahmu berdagang dan bergaul. Di luar dari sikapnya terhadap perkawinan, ayahmu laki-laki yang sempurna. Ia menjalankan usaha dengan ketaatan akan ajaran islam yang teguh dalam berniaga. Dan, kau lihat bagaimana ia bergaul. Ia tiada

memiliki keinginan jahat, licik, atau memecah belah. Ayahmu mencintai persaudaraan. Ia selalu berlaku positif agar segala yang ia jejak juga memberikan pantulan yang baik (hal 290).

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai kebenaran yang digambarkan melalui nasihat-nasihat yang diberikan oleh seorang ibu kepada anaknya agar selalu melakukan perbuatan yang baik dan benar. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu digambarkan dengan cara memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak agar selalu memegang teguh ajaran islam dalam melakukan kegiatan apapun khususnya dalam berniaga.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu melakukan hal yang benar yang sesuai dengan ajaran islam baik dalam berniaga dan bergaul dengan anggota masyarakat lain agar tidak terjadi perpecahan.

5. Nilai Keindahan

Masakan olahan perempuan Bone membubungkan asap sedap ke udara. Para laki-laki kuat akan kembali kerumah ketika merah langit seperti saga. Anak-anak kecil telah wangi dan berpupur wajah. Para perempuan menanti suami-suami mereka di tangga rumah panggung, berkerudung tubuh dengan sarung sutra. Lalu, rumah-rumah panggung itu akan hangat dengan kecipak suara, asap harum masakan, dan tawa (hal 32).

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai keindahan, beranjak dari pengertian nilai keindahan itu sendiri yaitu nilai-nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan dan estetika). Kutipan diatas menggambarkan kehidupan masyarakat yang ideal dan keindahan masyarakat yang ada di Bone. Mereka melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan tugas mereka di dalam sebuah keluarga, para suami pergi bekerja dan kembali pada sore hari, para istri menunggu suami mereka dan mengerjakan tugas mereka sebagai ibu rumah tangga.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut digambarkan dengan sikap tanggungjawab yang ada dalam sebuah keluarga. Seorang kepala keluarga memenuhi tanggungjawab mereka dengan mencari nafkah dan seorang istri memenuhi tanggungjawab mereka untuk mengurus rumah tangga.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan nilai-nilai tanggungjawab didalam sebuah keluarga, nilai-nilai kasih sayang dalam sebuah keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pada waktu kanak-kanak, setiap bangun tidur aku telah disuguhi pemandangan kehidupan yang menawan. Dimulai oleh senyum Emma yang selalu berbisik, “Bangun, Jusuf, anakku sayang.....” Emma biasanya akan melantunkan lagu-lagu Bugis dalam suara yang indah jika mataku tak juga bergerak. Aku menjadi terbiasa manja. Kunikmati cara Emma membujukku terbangun dengan lagu-lagu indah itu (hal 77).

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai keidahan yang digambarkan oleh seorang ibu yang menanamkan nilai-nilai kesenian yaitu dengan melantunkan lagu-lagu daerah kepada anaknya ketika hendak tidur, hal tersebut dapat membuat seorang anak mempunyai jiwa yang lembut dan perasaan yang halus serta dapat mengajarkan kepada anak untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan sejak usia dini.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak untuk mencintai nilai-nilai kebudayaan. Dengan cara tersebut anak akan mengetahui dan melestarikan kebudayaan yang ada didaerahnya. Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut mengajarkan kepada anak untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang dimulai dari dalam keluarga.

6. Nilai Watak

Pengalaman terberat seorang anak dalam kasus poligami, ketika harus menyaksikan salah satu dari orang tua menahan pedih atas peristiwa menekan itu. Kadang tak kupikirkan lukaku sendiri. Lebih sedih memikirkan luka seseorang yang menjadi payung hidupku(hal 39).

Dari kutipan tersebut menggambarkan tentang keteguhan seorang anak dalam menghadapi masalah keluarganya, dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa anak tersebut mempunyai watak yang sangat tangguh dan penyayang. Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam nilai watak yaitu nilai yang meliputi semua tantangan,kesalahan pribadi dan sosial termasuk keadilan,kesediaan menolong,kesukaan pada kebenaran, dan kesediaan mengontrol diri.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak untuk tetap kuat dan sabar dalam menghadapi masalah dalam kehidupan agar dalam hidup bermasyarakat kita dapat menjadi pribadi yang penyayang dan bijaksana.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan nilai-nilai kepribadian atau watak yang baik agar dapat menjadi contoh dan panutan baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Adalah kakak perempuanku, Nurani, yang kemudian memberikan petunjuk lebih jelas. Gadis tangkas dan lincah itu mendatangi dan berbisik-bisik ketika aku sedang meneguk es kelapa muda bersama Saman, adikku yang masih kecil, di samping masjid. Sudah menjadi kebiasaanku membelikan Saman es kelapa muda agar Emma bisa mencuri waktu untuk beristirahat (hal 18).

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai watak yang digambarkan melalui pemikiran tokoh mengenai kakak perempuannya. Dari narasi tersebut mempunyai watak dan sikap yang lincah dan tangkas. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak sejak usia dini yang dimulai dari dalam keluarga agar anak tersebut tidak menjadi seorang yang pemalas dan manja.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut mengajarkan kepada masyarakat untuk menanamkan sikap-sikap yang baik kepada anak-anak mereka agar dapat menjadi contoh yang baik bagi keluarga maupun bagi lingkungan masyarakat.

7. Nilai Moral

Aku tak pernah berbicara apapun kepadanya tentang perasaanku terhadap pernikahan kedua Bapak. Mana aku berani. Dan mana aku tega. Laki-laki belasan tahun sepertiku telah tahu betapa berharganya wajah indah perempuan dengan pikiran bersih. Tak ingin merusak wajah damai Emma dengan ucapan yang tak patut dan melenyapkan semuanya (hal 41).

Dari kutipan tersebut dapat di klasifikasikan ke dalam nilai moral, hal tersebut digambarkan dengan cara seorang menjaga dan menghormati perasaan orang tuanya. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu seorang anak mempunyai sikap moral yang baik yang diperolehnya dari pendidikan dalam keluarga yang mengajarkan bagaimana cara bersikap dan menjaga perasaan orang yang lebih tua ketika menghadapi sebuah masalah.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu menanamkan nilai-nilai moral, kasih sayang dan kesopanan kepada seorang anak terhadap orang yang lebih tua agar dapat menjadi contoh yang baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Mufidah diam beberapa saat. “Keluargaku adalah wadah terindah untukku. Ayahku, laki-laki yang sangat berwibawa, pemimpin yang kuat dan bijaksana. Ibuku perempuan berhati lembut yang sangat baik. Aku ingin membahagiakan mereka. Mungkin, itulah cita-cita terbesarku. Mereka selalu ada untukku dan adik-adikku. Perjuangan orang tuaku luarbiasa untuk kami” (hal 304).

Dari kutipan di atas dapat diklasifikasikan kedalam nilai moral yang digambarkan oleh sikap yang sangat menghormati dan menyayangi kedua orangtuanya. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai yang baik kepada anak tentang pentingnya sebuah keluarga. Menghormati orang tua dan menyayangi keluarga merupakan sikap yang terpuji.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghormati dan menyayangi dengan anggota keluarga khususnya kedua orang tua yang selalu berjuang keras demi kesejahteraan anak-anaknya.

8. Nilai Religius

“Shalat...,” bisik Emma. Ujung jemarinya menyentuh jemari kaki kami. Itu adalah panggilan surgawi. Aku dan adik-adikku, Saman dan Ahmad, selalu terjaga dengan cepat, mengambil air wudhu, lalu berjalan kecil menuju masjid yang hanya berjarak beberapa langkah dari sisi rumah kami. Nurani dan Zohra juga selalu bangun pagi. Emma shalat di kamarnya (hal 43).

Shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar setiap manusia dapat lebih menekatkan diri kepada Allah Swt, dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan kedalam nilai religius yaitu nilai ketuhanan yang berisi keyakinan/kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari kutipan tersebut seorang ibu menanamkan nilai-nilai sosial terutama nilai religius kepada anak-anaknya dengan cara mengajak mereka untuk shalat, membangunkan mereka saat waktu shalat tiba dengan penuh kasih sayang dan kelembutan, sehingga menjadikan anak-anaknya mempunyai pribadi yang bertakwa. Kutipan diatas juga menggambarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dapat dilakukan seorang anak sejak dini.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai religi di lingkungan keluarga dan mengajarkan kepada anak-anak untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim serta menanamkan kebiasaan baik kepada anak-anak untuk selalu bangun pagi.

“Kita akan naik haji...” Ia berkata kepada Emma. Aku yang sedang bermain di beranda rumah panggung menggerakkan kepala. “Siapa saja?” suara lembut Emma mengalun. “Kau, aku, dan beberapa kerabat...” Bapak bersuara agak rendah. “Bagaimana dengan anak-anak?” Ah, mereka masih terlampau kecil. Kau tahu perjalanan ke Makkah memerlukan waktu berbulan-bulan. Anak-anak akan tersiksa di kapal laut. Ombaknya sangat buas...” Lalu hening (hal 84).

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai religius yang digambarkan melalui niat dari tokoh yang ingin pergi naik haji untuk menunaikan rukun islam yang kelima. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut khususnya nilai religius yaitu dengan cara melaksanakan kewajiban bagi seorang muslim untuk melaksanakan rukun islam yang kelima bagi yang mampu melaksanakannya.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bertakwa kepada Allah Swt dengan cara menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

9. Nilai Ekonomi

“Kau harus makin banyak belajar berniaga, Jusuf,” katanya. Bukan hanya membantu Bapak, kau juga harus masuk kedalamnya. Lakukan sejak kau masih bersekolah, katanya. Aku mengangguk. Aku memang banyak membantunya di kantor untuk hal apa saja yang bisa dilakukan remaja seusiaku. Tapi aku memang belum berani berniaga secara langsung seperti Bapak (hal 45).

Berniaga merupakan kata lain dari kata bedagang. Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai ekonomi, yang digambarkan oleh seorang ayah yang mengajarkan kepada anaknya untuk belajar berniaga atau berdagang sejak dini. Hal ini sesuai dari pengertian nilai ekonomi itu sendiri yaitu nilai-nilai yang berhubungan dengan sistem ekonomi.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak untuk memikirkan kehidupan dimasa depan nanti agar dapat hidup mandiri, sejahtera dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut menanamkan nilai-nilai perekonomian kepada seorang anak sejak dini agar dapat hidup mandiri dimasa depan nanti.

Kami berada di Makkah sekitar sebulan lamanya. Bapak berhasil menjual semua barang dagangan yang ia bawa.

Berkeping-keping emas masuk ke dalam kantungnya. Beberapa orang arab juga mendatangi Bapak dan memberikan uang emas. Pada zaman itu orang-orang naik haji memang kerap diberi uang oleh raja Arab melalui orang-orang kepercayaan. Jangankan merugi karena mengeluarkan ongkos, para haji justru pulang dengan membawa materi yang sangat lumayan (hal 95).

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai ekonomi yang digambarkan melalui kegiatan berdagang yang dilakukan oleh tokoh. Pada saat itu kegiatan berdagang merupakan hal yang biasa yang dilakukan jamaah haji di Makkah agar saat pulang dapat membawa materi yang sangat lumayan. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut khususnya nilai ekonomi dapat dilakukan dimana saja, dengan menggunakan cara yang halal dan niat yang baik maka insya Allah hasilnya akan baik pula.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bekerja sama dan bersosialisasi dengan siapapun dan dimanapun berada agar dapat tercipta kerjasama ekonomi yang saling menguntungkan keduabelah pihak.

Perusahaan pertama yang kubangun adalah PT. Bumi Karya. Bergerak dibidang kontraktor konstruksi. Kuajak sejumlah teman aktivis KAMMI dan HMI. Mereka menyambut baik. Tuhan begitu berpihak pada langkahku. Proyek demi proyek berdatangan tanpa kesulitan. Kami membuat jalan-jalan di Sulawesi Selatan. Jalan yang menghubungkan satu kota dengan kota yang lain. Teringat aku akan betapa susahny Bapak untuk mencari Makassar dari Bone (hal 344).

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai ekonomi yang digambarkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh yaitu mendirikan sebuah perusahaan yang dapat menciptakan lapangan kerja bagi anggota masyarakat. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat agar masyarakat dapat memperoleh kesejahteraan. Hal tersebut juga dapat mengurangi angka pengangguran dan sekaligus mengurangi angka kejahatan yang ada dalam masyarakat.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk mau bekerja keras dan dapat berguna bagi masyarakat dengan cara menciptakan lapangan pekerjaan untuk kesejahteraan masyarakat.

10. Nilai Material

Bapak membelikan aku sebuah skuter. Itulah harta karun pertamaku yang cukup mahal. Aku menjaganya sepenuh hati. Skuter itu yang membawaku ke sekolah, dan beraktivitas membantu Bapak bila diperlukan (hal 68).

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai material yang digambarkan oleh seseorang yang menggunakan sebuah skuter untuk aktivitas sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pengertian nilai material itu sendiri yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia atau benda-benda nyata yang dapat dimanfaatkan sebagai kebutuhan fisik manusia.

Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada seorang anak untuk menggunakan fasilitas yang dimilikinya dengan kegiatan yang bermanfaat sesuai yang digambarkan dari kutipan tersebut. Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai material kepada anak agar dapat menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya untuk kegiatan yang bermanfaat.

Mula-mula Bapak membeli sebuah truk. Kemudian ia mulai membeli kendaraan kol untuk angkutan umum. Truk diswakan untuk mengangkut hasil bumi yang akan dijual di Makassar. Dan, kol untuk angkutan penumpang. Usaha ini luarbiasa majunya. Nyaris kendaraan yang dimiliki Bapak tak pernah sunyi. Para petani atau pelanggan hasil bumi selalu megantre menunggu truk Bapak bisa disewa. Dan mobil kol itu selalu penuh sesak. Karena ada cahaya Bone, orang-orang Bone selalu berpergian ke Makassar (hal 121).

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai maerial yang digambarkan melalui benda-benda yang dapat digunakan masyarakat untuk aktivitas sehari-hari seperti truk dan kendaraan kol tersebut. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dengan cara menyediakan fasilitas untuk masyarakat agar dapat membantu dan mempermudah aktivitas mereka sehari-hari.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut mengajarkan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan mereka untuk dapat membantu dan mempermudah pekerjaan mereka.

11. Nilai Rekreasi

Aku makin giat bergaul. Belajar bersama, bermain bola, melancong ke tempat indah, bersepeda di sepanjang Pantai Losari. Aku terbang! Baru kusadari tiga tahun terakhir hidupku seperti dibekukan (hal 166).

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai rekreasi yang digambarkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh. Nilai rekreasi yaitu nilai-nilai permainan pada waktu senggang, sehingga memberikan sumbangan untuk mensejahterakan kehidupan maupun memberikan kesegaran jasmani dan rohani.

Penanaman nilai-nilai sosial terutama nilai rekreasi pada kutipan tersebut dilakukan dengan cara menanamkan keinginan pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan interaksi dengan lingkungan sosial dan melakukan hal-hal positif seperti bergaul dengan teman sebaya, bermain dan belajar bersama agar tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Penanaman ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk dapat berinteraksi kepada dunia luar dan anggota masyarakat yang lain.

Kami akan berwisata bersama ke Bantimurung. Sebuah tujuan wisata yang sangat indah di Maros dengan gua-gua alamnya yang tersohor karena menjadi tempat berkumpul berjenis-jenis kupu-kupu. Disana juga ada air terjun yang sangat dahsyat. Pepohonan yang hijau asri menjadi pembungkus bagi keindahan alam tersebut. Pada akhir pekan banyak anak-anak muda dari berbagai daerah berkumpul disana. Aku beberapa kali penah pula kesana. Selalu kutemukan damai di sisi air terjun. Memandang percikan airnya yang segar dan mendengar suara gemuruh yang begitu gagah.

Dari kutipan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam nilai rekreasi yang digambarkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh. Penanaman nilai-nilai sosial terutama nilai rekreasi pada kutipan tersebut dilakukan dengan cara menanamkan keinginan pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan interaksi dengan lingkungan sosial dan melakukan hal-hal positif seperti bergaul dengan teman sebaya, berrekreasi ketempat-tempat wisata, agar dapat memberikan ketenangan dan kesenangan pada diri, agar tercipta hubungan yang harmonis di lingkungan masyarakat.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk mengenalkan anak-anak mereka pada dunia luar agar mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Selain itu orang tua juga dapat mengenalkan alam luar pada mereka sehingga mereka dapat menjaga dan melestarikan alam sekitar.

Kami juga melaju di atas skuter sambil berseru-seru riang diruas-ruas jalan utama Makassar. Berbelanja di pasar sentral.

Menonton film india di Bioskop Benteng atau Bioskop Istana. Menyantap. Menyantap coto Makassar yang enak di jalan Sam Ratulangi, dekat kantor Mufidah sebelum menikah. Aku mengucapkan ribuan kata cinta, menikmati senyum Mufidah tang hangat, dan bernyanyi bersama. Aku menebus penantianku pada Mufidah yang memakan waktu bertahun-tahun dengan romantisme yang berkobar-kobar setelah menikah (hal 340).

Dari kutipan diatas dapat diklasifikasikan ke dalam nilai rekreasi yang digambarkan melalui kegiatan yang dilakukan oleh tokoh yaitu berekreasi bersama keluarga. Penanaman nilai-nilai sosial dari kutipan tersebut yaitu dilakukan dengan cara melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan interaksi dengan dunia luar seperti berjalan-jalan bersama keluarga tercinta agar selalu tercipta suasana yang harmonis dan mesra.

Peranan ilmu sosiologi dari kutipan tersebut yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu berinteraksi dengan dunia luar agar mendapatkan suasana yang baru dan menghibur.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa di dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah terdapat nilai-nilai sosial yang dapat dikaji melalui ilmu sosiologi. Sosiologi merupakan ilmu kemasyarakatan atau ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk masyarakat. Dalam masyarakat, umumnya ada nilai-nilai yang dianut bersama oleh warga masyarakat. Nilai-nilai bersama itu sering disebut sebagai nilai sosial. Nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah diantaranya: Nilai sosial dominan, nilai sosial mendarah daging, nilai material, nilai vital, nilai rohani, nilai keindahan, nilai moral, nilai kebenaran dan empiris, nilai ekonomi.

Dari nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu sosiologi dapat disimpulkan bahwa peranan ilmu sosiologi yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, saling tolong menolong dan saling menghargai antar sesama, selalu menjaga keindahan dan kedamaian dalam masyarakat, mau bekerja keras dan berusaha untuk hidup mandiri. Hal-hal tersebut dapat dipelajari atau diaplikasikan oleh para pembaca dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Beberapa saran berikut yang dapat disampaikan penulis untuk menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pihak lain, yaitu:

1. Bagi Keilmuan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran khususnya tentang peranan ilmu sosiologi dan penanaman nilai-nilai dalam kehidupan sosial dari sebuah karya sastra.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan bagi pembaca dapat mengetahui dan menerapkan makna nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti yang digambarkan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar masyarakat dapat mengetahui, memaknai dan melaksanakan nilai-nilai dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2014. *Nilai Pendidikan Pada Novel Bunda...Aku Kembali Karya Lalu Mohammad (Skripsi)*. Kotabaru: Tidak Diterbitkan.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Endah, Alberthiene. 2013. *Athirah*. Jakarta: Noura Books.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muin, Idianto. 2006. *Sosiologi SMA/MA Untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saptono dan Bambang Suteng Sulasmono. 2006. *Sosiologi Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: PT Phibeta Aneka Gama.
- Soemanto, Soebakdi. 2010. *Drama "Sejarah, Teori, dan Penerapannya"*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press: Yogyakarta.
- Suryadi, Budi. 2009. *Sosiologi, Ekonomi, dan Komunikasi Massa*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniar, Tanti. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Agung Media Mulia.